

Hadi Pranoto, M.Pd., AIFO-FIT.

Evolusi Bimbingan *dan* Konseling Kelompok

dari Teori ke Praktik Modern serta
Integrasi Nilai-nilai Islam



litrus.

Evolusi
Bimbingan
dan
Konseling
Kelompok

dari Teori ke Praktik Modern serta
Integrasi Nilai-nilai Islam

Hadi Pranoto, M.Pd., AIFO-FIT.

Penerbit
litrus.

**EVOLUSI BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK
DARI TEORI KE PRAKTIK MODERN SERTA
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM**

Ditulis oleh:

Hadi Pranoto, M.Pd., AIFO-FIT.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2024

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

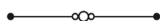
Penata letak: Hasanuddin

ISBN : 978-623-519-284-0

viii + 238 hlm. ; 15,5x23 cm.

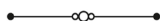
©September 2024

Kata Pengantar



Puji syukur kehadirat Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Dengan rahmat-Nya, kami berhasil menyelesaikan buku "**Bimbingan dan Konseling Kelompok (Evolusi Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dari Teori ke Praktik Modern serta Integrasi Nilai-nilai Islam)**." Buku ini kami susun untuk dijadikan landasan Bahan Ajar Bimbingan dan Konseling Kelompok. Selama penyusunan, banyak tantangan yang kami hadapi, namun berkat bantuan dan dukungan dari Tuhan, orang tua, Dekan FKIP, serta Dosen sejawat, Mahasiswa, semua kendala dapat teratasi. Buku ini disusun untuk memperluas pengetahuan pembaca mengenai BK Kelompok dan berbagai evolusinya di era moderin dan Islam, berdasarkan berbagai sumber informasi, referensi, dan berita. Kami, menyelesaikan buku ini dengan penuh kesabaran dan berkat pertolongan Allah. Harapan kami, buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi kontribusi pemikiran, terutama bagi para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. Hadi Pranoto, M.Pd., AIFO-FIT, selaku dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam penyusunan buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberikan banyak manfaat bagi para mahasiswa, terutama bagi mahasiswa BK UM Metro dan para pendidik serta akademisi pada umumnya. Akhir kata, semoga hasil kerja kami ini bermanfaat dan berguna bagi pembaca sekalian.

Daftar Isi



Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

Bab 1

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok	1
A. Definisi Bimbingan Kelompok.....	1
B. Materi Bimbingan Kelompok.....	6
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	6
D. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	7
E. Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Kelompok	9
F. Konseling Kelompok	11
G. Urgensi Bimbingan dan Konseling Kelompok	16

Bab 2

Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	23
A. Arti Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	23
B. Gambaran Umum Bimbingan Dan Konseling Kelompok.....	25

Bab 3

Bimbingan Kelompok.....	31
A. Definisi Bimbingan Kelompok.....	31
B. Prosedur atau Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	32

Bab 4

Konseling Kelompok.....	45
A. Konsep Konseling Kelompok.....	45
B. Analisis Terhadap Konseling Kelompok	49
C. Teknik-teknik Konseling Kelompok	52
D. Persiapan Melakukan Konseling Kelompok.....	59
E. Isu-isu Kontemporer Kelompok dalam Dalam Konseling	60

Bab 5

Prosedur dan Tahapan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	73
A. Bimbingan Kelompok	73
B. Konseling Kelompok	76

Bab 6

Persamaan dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	83
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	83
B. Persamaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	86
C. Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok.....	88

Bab 7

Prinsip, Asas, Teknik, Kekurangan dan Kelebihan Bimbingan dan Kelompok.....	99
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	99
B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	100
C. Asas-asas Bimbingan Kelompok.....	102
D. Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok	103
E. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Kelompok	104
F. Asas-asas dalam Konseling Kelompok	105
G. Teknik-teknik Konseling Kelompok	106

Bab 8

Teknik Pemberian Informasi dan Teknik Diskusi dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	113
A. Teknik Pemberian Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok	113
B. Teknik Diskusi Kelompok	116

Bab 9

Teknik <i>Role Playing</i> , Sociodrama dan Psikodrama.....	123
A. Pengertian <i>Role Playing</i>	123
B. Pengertian Sociodrama	127
C. Psikodrama	132

Bab 10

Teknik Pelatihan Kelompok Kecil, Teknik Bimbingan dan Konseling Traumatik dan Krisis	139
A. Teknik Pelatihan Kelompok Kecil	139
B. Teknik Bimbingan dan Konseling Traumatik.....	143
C. Teknik Bimbingan dan Konseling Krisis.....	152

Bab 11

Metode dan Permainan dalam Kelompok	161
A. Pengertian Permainan Kelompok.....	161
B. Metode Permainan dalam Kelompok.....	162
C. Teknik Permainan dalam Kelompok	165

Bab 12

Pandangan Para Pakar Terhadap Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	173
A. Bimbingan dan Konseling Kelompok Dalam Pendekatan Klasik	173
B. Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Pendekatan Behavioral	177

C. Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Pendekatan Rasional Emotif.....	183
D. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Kelompok Secara Islami	187

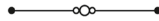
Bab 13

Perencanaan dan Persiapan Administrasi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Kelompok.....	191
A. Perencanaan dan Persiapan Administrasi dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok.....	191

Bab 14

Kegiatan Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	201
A. Evaluasi Kegiatan	201
B. Mengevaluasi Kelompok.....	202
C. Analisis dan Tindak Lanjut	205
Integrasi Nilai-Nilai Islam	209
Daftar Pustaka	213
Lampiran.....	219
Biografi Penulis.....	235
Biografi Tim Mahasiswa	237

Bab 1



KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

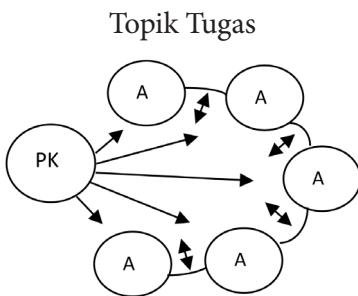
Pada hakikatnya Kelompok merupakan sekumpulan individu yang membentuk kesatuan sosial, berinteraksi secara intensif, dan memiliki tujuan yang sama. Interaksi antara anggota kelompok dapat menghasilkan kerja sama apabila setiap anggota memahami tujuan yang diberikan dalam kelompok tersebut; terdapat saling menghormati antar anggota; menghargai pendapat satu sama lain; serta adanya keterbukaan, toleransi, dan kejujuran di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, kelompok selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Pranoto & Satriadi, 2016: 2).

A. Definisi Bimbingan Kelompok

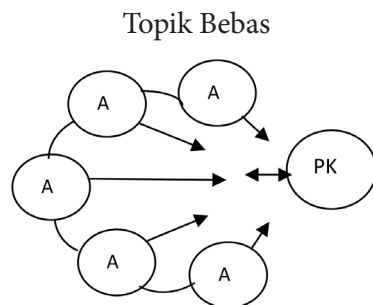
1. Prayitno dalam Pranoto (2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam lingkungan kelompok, di mana interaksi antar anggota dapat memperkuat pemahaman dan dukungan sosial.
2. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka dalam merencanakan dan membuat keputusan

yang tepat. Ini mencakup diskusi dan pertukaran ide yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Siti Hartinah (2009) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses interaksi dalam kelompok yang bertujuan membantu individu mencapai perkembangan pribadi dan sosial yang optimal. Dalam hal ini, bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana efektif untuk memecahkan masalah bersama dan memberikan dukungan satu sama lain di antara anggota kelompok.
4. Hijrah Eko Putro (2018) menambahkan bahwa bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk teknik *self-regulation*, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Menurut Juntika (2003) dalam Pranoto (2018), bimbingan kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok. Bimbingan ini dapat berupa penyampaian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas berbagai masalah, seperti pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan sosial.
6. vcTohirin (2007) dalam Winkel & Sri Hastuti (2004) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai metode pemberian bantuan kepada individu (siswa) melalui aktivitas kelompok. Dalam bimbingan kelompok, terdapat sarana untuk mendukung perkembangan optimal setiap siswa, di mana mereka diharapkan dapat memetik manfaat dari pengalaman pendidikan ini untuk diri mereka sendiri.

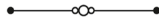


Gambar. 1 Visualisasi kegiatan BKP topik tugas



Gambar. 2 Visualisasi kegiatan BKP topik bebas

Bab 2



GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Arti Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling secara tradisional telah lama dilakukan melalui pertemuan tatap muka secara langsung antara konselor dan klien secara perorangan. Pendekatan ini telah menjadi landasan dalam praktik konseling individual maupun konsultasi dan terbukti efektif dalam membantu konseli mencapai kemandirian serta mendukung perkembangan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Meski begitu, metode ini juga memiliki tantangan tersendiri, khususnya terkait dengan kuantitas dan kualitas pelayanan yang dapat diberikan oleh konselor.

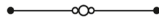
Masalah utama yang muncul dalam layanan tatap muka perorangan adalah risiko kelelahan fisik dan psikologis yang dialami oleh konselor akibat tuntutan melayani klien satu per satu dalam jangka waktu yang panjang dan sering kali terbatas. Kelelahan ini dapat berakibat pada menurunnya efektivitas dan kualitas layanan konseling yang diberikan. Meskipun istirahat yang cukup dapat menjadi solusi sementara, persoalan ini akan terus berlanjut selama belum ditemukan metode yang mampu

mengakomodasi permintaan terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam jumlah yang lebih besar.

Seiring dengan perkembangan zaman, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok telah menjadi alternatif yang semakin populer dan diminati di berbagai setting, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, serta lembaga pemerintah dan swasta. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting yang membuat layanan ini unggul dibandingkan dengan konseling perorangan:

1. **Kuantitas Layanan:** Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memungkinkan konselor untuk melayani lebih banyak peserta dalam satu waktu. Dengan demikian, lebih banyak individu yang bisa mendapatkan manfaat dari layanan ini tanpa harus menunggu giliran untuk sesi perorangan.
2. **Efisiensi Waktu:** Dengan format kelompok, konselor dapat memberikan layanan kepada beberapa klien sekaligus, sehingga penggunaan waktu menjadi lebih efisien. Hal ini sangat membantu dalam konteks lembaga pendidikan atau komunitas yang memiliki kebutuhan konseling dalam jumlah besar.
3. **Strategi Pelayanan yang Terjangkau:** Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok cenderung lebih murah dan terjangkau bagi banyak pihak. Selain itu, suasana kelompok sering kali lebih menyenangkan dan mendukung, yang dapat mengurangi hambatan psikologis yang mungkin muncul dalam konseling perorangan.
4. **Kebersamaan dalam Dinamika Kelompok:** Kegiatan konseling kelompok menawarkan suasana kebersamaan yang kental, yang dapat mendorong perkembangan positif anggota kelompok. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta dapat saling mendukung dan memberikan masukan yang konstruktif, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif.
5. **Kualitas Pelayanan:** Dalam konseling kelompok, dinamika kelompok berperan penting dalam memberikan masukan dan perspektif baru bagi peserta. Hal ini dapat membantu konselor mencapai tujuan

Bab 3



BIMBINGAN KELOMPOK

A. Definisi Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada siswa dalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk menjadikan kelompok tersebut lebih besar, kuat, dan mandiri. Layanan ini merupakan bentuk bantuan kepada individu yang dilakukan dalam setting kelompok. Bimbingan kelompok bisa mencakup penyampaian informasi maupun kegiatan kelompok yang membahas isu-isu terkait pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga jenis kelompok: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) atau kelas (20-40 orang). Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kenyataan hidup, aturan-aturan yang berlaku, serta cara-cara untuk menyelesaikan tugas dan meraih masa depan dalam studi, karir, atau kehidupan. Kegiatan kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Secara umum, aktivitas kelompok memanfaatkan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama,

bermain peran, simulasi, dan lain sebagainya. Bimbingan melalui kegiatan kelompok dianggap lebih efektif karena, selain mendorong partisipasi aktif individu, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, serta cara penyelesaian masalah.

B. Prosedur atau Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok berlangsung melalui lima tahap. Menurut Kardo (dalam Prayitno, 2012) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

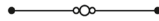
1. Tahap Pembentukan

Pada tahap awal ini, peserta mulai berkenalan dan memasuki dinamika kelompok. Pertimbangan terkait variasi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman menjadi faktor penting dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini, penataan tempat duduk anggota kelompok dilakukan dalam bentuk lingkaran, sehingga setiap anggota dapat saling melihat satu sama lain secara langsung. Pada tahap ini juga ditentukan pola keseluruhan yang meliputi tema, tujuan, kegiatan, serta peran pemimpin kelompok.

2. Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai berkembang, pemimpin kelompok mengarahkan kegiatan menuju aktivitas kelompok yang sesungguhnya. Sebelum itu, diperlukan tahap peralihan sebagai persiapan menuju tahap kegiatan yang lebih intens. Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peran masing-masing anggota dalam kelompok. Selanjutnya, pemimpin menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan. Tahap peralihan ini bertindak sebagai "jembatan" antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Kadang-kadang, tahap ini berlangsung dengan mudah, artinya anggota kelompok siap melangkah ke tahap kegiatan dengan penuh antusiasme dan sukarela. Namun, terkadang jembatan ini sulit dilalui, yang berarti ada anggota kelompok yang enggan memasuki tahap kegiatan yang sesungguhnya.

Bab 4



KONSELING KELOMPOK

A. Konsep Konseling Kelompok

Corey (2005) menyatakan bahwa pemahaman tentang konseling kelompok sebaiknya dilakukan dengan pendekatan integratif dan eklektif. Pendekatan integratif dalam konseling berupaya untuk menggabungkan berbagai perspektif teoritis guna memperkaya kajian, sehingga konseling tidak berkembang secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan prinsip-prinsip ilmiah yang lebih luas.

Dalam konteks multikultural, konseling kelompok sering kali berkaitan dengan isu-isu nilai, keyakinan, dan perilaku yang khas pada komunitas tertentu. Kesadaran akan aspek budaya, seperti usia, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, dan status sosial-ekonomi, menjadi penting karena latar belakang budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota kelompok. Oleh karena itu, perspektif budaya menjadi orientasi yang esensial dalam pelaksanaan konseling kelompok.

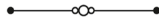
Konselor memainkan peran sentral dalam proses kelompok. Namun, bagi konselor pemula, terdapat banyak hambatan internal, seperti kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan dalam keterampilan, serta kesulitan dalam menentukan arah konseling kelompok. Seorang pemimpin kelompok yang efektif memiliki beberapa karakteristik pribadi, antara

lain mampu menjadi teladan, memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam kelompok, memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, bersikap jujur dan peduli, memiliki keyakinan dalam proses kelompok, terbuka terhadap kritik, memiliki kesadaran budaya, keinginan untuk terus belajar, memiliki kewibawaan, resiliensi, kesadaran diri, selera humor, daya cipta, serta dedikasi dan komitmen diri (Posthuma, 1996; Corey, 2005). Seorang konselor harus menunjukkan profesionalisme, yang tercermin dari penguasaan keterampilan dalam memimpin kelompok, menjadi pendengar yang aktif, tanggap terhadap kondisi tertentu, mampu menjelaskan dan merangkum, memfasilitasi proses kelompok, memiliki empati, mampu melakukan penafsiran, bertanya dengan tepat, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok, serta memiliki keterampilan dalam konfrontasi, memberikan dorongan, menetapkan batasan, melakukan asesmen, menjadi teladan, menyampaikan alternatif dan saran, berinisiatif, serta melakukan evaluasi. Konselor juga harus memiliki tiga kompetensi dasar: dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang memadai, dan keterampilan yang relevan.

Isu-isu etika dalam konseling kelompok meliputi penyampaian informasi kepada anggota kelompok tentang aktivitas yang akan dilakukan, memperhatikan keanggotaan yang bersifat tidak sukarela, memberikan kebebasan untuk mengundurkan diri dari kelompok, menjelaskan potensi risiko psikologis yang mungkin dihadapi anggota, serta menjaga kerahasiaan. Masalah-masalah etis ini sebaiknya disampaikan secara jelas kepada anggota kelompok. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan keberagaman anggota kelompok. Ketika bekerja dalam setting populasi yang beragam, penting untuk menanamkan nilai-nilai keragaman, memberikan pemahaman tentang standar-standar etis, serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu khusus yang berorientasi pada jenis kelamin.

Dalam membentuk kelompok, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah penyaringan anggota serta pertimbangan-pertimbangan praktis dalam pembentukan kelompok. Pertimbangan praktis ini mencakup

Bab 5



PROSEDUR DAN TAHAPAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Juntika (2012, hlm. 17), bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Kegiatan bimbingan kelompok mencakup penyampaian informasi terkait masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Biasanya, bimbingan kelompok diatur dalam bentuk kelas yang terdiri dari 20 hingga 30 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan dan konseling kelompok terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman tentang orang lain, sementara perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru.

Menurut Romlah (dalam Sari 2013: 81) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam konteks kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan

mengembangkan potensi mereka. Pengelolaan proses ini dilakukan dalam situasi kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang memberikan informasi kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari 20 hingga 30 orang. Bimbingan ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi sekaligus membantu siswa dalam menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat, dengan harapan dapat memberikan dampak positif. Layanan bimbingan kelompok bersifat preventif.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang praktis dan memadai, mulai dari langkah awal hingga evaluasi dan tindak lanjutnya.

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok.

2. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

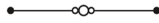
- a. Materi layanan
- b. Tujuan yang ingin dicapai
- c. Sasaran kegiatan
- d. Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok.
- e. Rencana penilaian, dan
- f. Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Persiapan menyeluruh meliputi persiapan fisik, (tempat dan pelaksanaannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

Bab 6



PERSAMAAN DAN PERBEDAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok

Perlu dicatat bahwa meskipun konsep layanan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok serupa, ada baiknya kita dapat membedakan keduanya dalam beberapa aspek, seperti definisi, tujuan, manfaat, isi materi layanan, dan strategi operasionalnya.

1. **Bimbingan Kelompok**

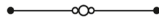
Bimbingan kelompok kerap diartikan secara sempit dan sederhana, yang terkadang tidak sesuai dengan makna dan tujuan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Masih terdapat sejumlah kesalahpahaman mengenai istilah “bimbingan kelompok” dan “membimbing kelompok” sering muncul karena ketidakjelasan dalam definisi dan penerapannya. Menurut Sukardi (2003), perbedaan antara kedua istilah tersebut terletak pada pendekatan dan tujuan yang digunakan. Bimbingan kelompok lebih fokus pada pengembangan individu dalam konteks kelompok, sedangkan membimbing kelompok cenderung lebih pada pengelolaan dan pengaturan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Muro dan Katman (2010) juga menekankan bahwa pentingnya memahami perbedaan ini dapat mengurangi kerancuan dalam praktik bimbingan. Mereka menyatakan bahwasanya bimbingan kelompok adalah suatu metode yang memanfaatkan interaksi antar anggota untuk mencapai tujuan perkembangan pribadi, sedangkan membimbing kelompok lebih berorientasi pada pengelolaan dan pemecahan masalah kelompok secara keseluruhan.

Dengan demikian, jelas bahwa pemahaman yang tepat tentang istilah-istilah ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Kegiatan “bimbingan kelompok” tidak sama dengan aktivitas “membimbing kelompok” dalam layanan bimbingan dan konseling. Istilah “membimbing kelompok” merujuk pada upaya membina sebuah kelompok tertentu. Meskipun fungsi “membimbing kelompok” dilakukan oleh Konselor (pemimpin kelompok), orientasinya bukan pada kelompok sebagai “sebuah satuan kelompok,” melainkan pada pengembangan dinamika kelompok sebagai sarana untuk pengembangan individu anggota kelompok serta penanganan masalah-masalah yang mereka hadapi masing-masing. Istilah “bimbingan kelompok” juga tidak dapat disamakan dengan “kegiatan kelompok” atau “diskusi kelompok” yang sudah dikenal sejak lama. Bimbingan kelompok atau *Group Guidance* merupakan jenis layanan yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Konsep bimbingan kelompok yang lebih klasik dapat dilihat dari sejarah perkembangan bimbingan itu sendiri, sebagai berikut:

- a. Hallen (2005) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi bersama melalui dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianut, yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi individu dalam konteks sosial.

Bab 7



PRINSIP, ASAS, TEKNIK, KEKURANGAN DAN KELEBIHAN BIMBINGAN DAN KELOMPOK

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok

Prayitno (2009:62) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih diarahkan sebagai upaya memberikan bimbingan kepada individu-individu melalui interaksi dalam kelompok.

Mungin (2005:17) menambahkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok dapat menjadi lebih sosial atau untuk membantu mereka mencapai tujuan bersama.

Jannah (2015:36) juga menekankan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dengan

memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu. Tujuan dari layanan ini, yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, adalah untuk mendukung pemahaman, pengembangan, serta membantu individu dalam mengambil keputusan atau tindakan yang lebih baik.

Sedangkan konseling kelompok menurut Folastri dan Rangka (2016: 16) adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang membahas masalah-masalah pribadi konseli.

Menurut Prayitno (dalam Pranoto, 2018: 11) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.

Menurut Mugiarto (dalam Pranoto, 2018:11) layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

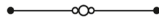
Jadi konseling kelompok adalah konseling untuk seseorang klien yang membahas masalah pribadi klien yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dalam topik bebas.

B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Kelompok

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dianggap sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling, yang juga akan diterapkan dalam bimbingan dan konseling kelompok. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan konseling, yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling diperuntukkan Bagi Semua Konseli
Prinsip ini menyatakan bahwa bimbingan dan konseling kelompok ditujukan untuk semua konseli, baik mereka yang tidak menghadapi masalah maupun yang mengalami masalah, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau tahap kehidupan. Pendekatan dalam bimbingan kelompok umumnya bersifat *preventif*, sedangkan konseling kelompok lebih bersifat penyembuhan (*kuratif*).

Bab 8



TEKNIK PEMBERIAN INFORMASI DAN TEKNIK DISKUSI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Teknik Pemberian Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

Dalam konteks teknik pemberian informasi dalam bimbingan dan konseling kelompok, terdapat beberapa pendapat dari para ahli yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai layanan informasi ini.

1. Mugiarto (2004) menjelaskan bahwa layanan informasi dalam bimbingan kelompok berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang disampaikan harus relevan dengan kebutuhan peserta dan situasi yang mereka hadapi, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.
2. Hallen (2005) menekankan bahwa pemberian informasi dalam bimbingan kelompok tidak hanya sekadar menyampaikan data, tetapi juga melibatkan interaksi dan diskusi di antara anggota kelompok. Hal ini memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman

dan perspektif, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

3. Tohirin (2007) menyatakan bahwa pemberian informasi dalam bimbingan kelompok harus dilakukan dengan cara yang menarik dan interaktif, agar peserta merasa terlibat dan termotivasi untuk menggunakan informasi tersebut. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan informasi yang diberikan.

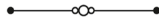
Secara keseluruhan, teknik pemberian informasi dalam bimbingan kelompok harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, melibatkan interaksi aktif, dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu di selenggarakan:

1. Memberikan pengetahuan yang dibutuhkan individu tentang lingkungan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan lingkungan sekitar, pendidikan, pekerjaan, maupun sosial budaya.
2. Membantu individu dalam menetapkan tujuan hidupnya.
3. Setiap individu adalah unik.

Layanan informasi adalah sebuah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan dari layanan ini adalah agar individu dapat memilih informasi yang memadai, baik mengenai dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar seperti internet. Informasi yang diperoleh individu sangat penting untuk memudahkan mereka dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

Selain itu, merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu dapat memahami berbagai informasi secara mendalam dengan segala seluk-beluknya. Teknik dalam layanan informasi sering kali disebut sebagai metode ceramah, yaitu penjelasan yang diberikan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Meskipun biasanya disampaikan secara lisan, informasi juga bisa diberikan secara tertulis, melalui media, acara khusus, atau melalui narasumber.

Bab 9



TEKNIK *ROLE PLAYING*, SOSIODRAMA DAN PSIKODRAMA

A. Pengertian *Role Playing*

Dalam bidang pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling, *role playing* adalah model pembelajaran di mana individu (siswa) memerankan situasi *imajinatif* dengan tujuan untuk mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana seseorang seharusnya berperilaku.

Role playing adalah metode dalam bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan melibatkan diskusi tentang peran dalam kelompok. Ini adalah bentuk permainan yang melibatkan pemainan peran tokoh *imajinatif* dan berkolaborasi untuk menyusun cerita bersama.

Syaiful (2011: 213) menyatakan nama lain dari pembelajaran *role playing* ini adalah *sosidrama* yang berasal dari gabungan dua kata, yaitu *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial, yang merujuk pada objeknya yaitu masyarakat dan aktivitas sosial. Sedangkan *drama* berarti mempertunjukkan, memperlihatkan, atau memperagakan. Jadi, *sosiodrama* adalah metode pengajaran di mana peserta didik diberikan tugas oleh guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung masalah.

Tujuan dari *sosiodrama* adalah agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial tersebut melalui *dramatisasi*.

1. Teknik *Role Playing*

Menurut Pranoto (2018: 50) teknik *Role playing* dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang menyenangkan merupakan metode untuk menguasai materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan perasaan siswa. Metode bermain peran (*role playing*) adalah proses belajar yang termasuk dalam metode stimulasi.

Metode *role playing* dapat diartikan sebagai cara untuk menguasai materi melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Dengan melakukan kegiatan memerankan (*role playing*), peserta didik dapat lebih mendalami dan meresapi materi yang dipelajari.

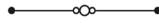
Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam metode ini meliputi pemilihan topik, penetapan anggota yang terlibat, pembuatan lembar kerja (jika diperlukan), latihan singkat dialog, dan pelaksanaan permainan peran. Adapun teknis dari *role playing* adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah satu permainan peran dimana guru akan mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan.
- b. Informasikan kepada ketua kelas bahwa guru akan memainkan peran utama dalam bermain peran ini, pekerjaan siswa adalah untuk membantu guru berhubungan dengan situasi.
- c. Mintalah relevan siswa untuk bermain peran menjadi orang lain dalam situasi ini.
- d. Guru memberi siswa untuk membuka catatan guna membantunya masuk pada peran.
- e. Mulailah bermain peran.
- f. Jangan ragu untuk meminta siswa memberikan garis khusus bagi guru untuk digunakan.

2. Tujuan dan Manfaat *Role Playing*

Menurut Zuhaerini (1983, hlm. 56), model ini digunakan ketika pelajaran bertujuan untuk:

Bab 10



TEKNIK PELATIHAN KELOMPOK KECIL, TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING TRAUMATIK DAN KRISIS

A. Teknik Pelatihan Kelompok Kecil

Teknik-teknik dalam bimbingan kelompok merupakan metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, kegiatan biasanya berbasis kurikulum dan umumnya dilaksanakan di dalam kelas, meliputi pemberian informasi, sesi tanya jawab, diskusi, dan latihan dalam kelompok kecil. Aktivitas peserta didik selama kegiatan-kegiatan ini sangat penting. Teknik-teknik tersebut tidak bertujuan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Mengajar kelompok kecil dan perorangan sendiri merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik (Soegito, 2010). Berikut ini adalah beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Pemberian Informasi atau Ekspositori

Teknik pemberian informasi melibatkan penjelasan yang diberikan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar, yang sering juga dikenal dengan metode ceramah. Informasi ini juga dapat disampaikan secara tertulis melalui papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman, selebaran, video, atau film.

Pelaksanaan teknik ini meliputi tiga langkah utama:

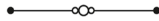
- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Penilaian (Jascobsen, dkk., 1985 dalam Tatiek Romlah MA dalam Prasetyo).

Keuntungan dari teknik pemberian informasi termasuk kemampuannya untuk menjangkau banyak orang, efisiensi karena tidak memerlukan banyak sumber daya manusia, penggunaan fasilitas yang minimal, serta kemudahan dalam pelaksanaannya. Jika pembicara terampil dalam memanfaatkan gambar dan kata-kata, materi yang disampaikan dapat menjadi lebih menarik.

Kelemahan dari teknik pemberian informasi sering kali termasuk kurangnya keterlibatan aktif dari pendengar, potensi kebosanan, dan kebutuhan untuk keterampilan berbicara agar penjelasan tetap menarik. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, beberapa langkah berikut dapat diambil diantaranya:

- a. Evaluasi Kesesuaian Teknik: Pertimbangkan terlebih dahulu apakah teknik ini cocok untuk individu yang dibimbing.
- b. Persiapan Bahan: Siapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya untuk memastikan kualitas dan kejelasan materi.
- c. Penyediaan Bahan untuk Pembelajaran: Siapkan bahan informasi sendiri sehingga peserta dapat mempelajarinya secara mandiri.
- d. Variasi dalam Penyampaian: Usahakan untuk mengimplementasikan berbagai variasi dalam metode penyampaian agar pendengar lebih aktif terlibat.

Bab 11



METODE DAN PERMAINAN DALAM KELOMPOK

A. Pengertian Permainan Kelompok

Lancy, Russ (2004), dalam Nandang Rusmana (2009: 14). Permainan adalah perbaduan yang harmoni antara bimbingan kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu untuk menumbuhkan peserta didik dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru. Menurut Nur afifah Chayatie (2010: 14) permainan adalah suatu latihan yang mana pesertanya terlibat dalam kontes dengan peserta lain dan dikenain sejumlah peraturan. Adapun menurut Munadar dalam Andang Ismail, (2009: 23) permainan adalah kegiatan yang mendukung siswa dalam mencapai perkembangan menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, moral, maupun emosional. Berdasarkan definisi tersebut, permainan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

B. Metode Permainan dalam Kelompok

Metode permainan kelompok kegiatan ini dilakukan untuk membantu peserta didik (klien) dalam menyelesaikan berbagai masalah melalui aktivitas kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah teknik layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah munculnya masalah atau kesulitan yang mungkin dialami oleh mereka ditempuh melalui berbagi pendekatan (Rochman Natawidjaja, 1987: 32) dalam Djjanah. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk menerima informasi, informasi yang didapat adalah berupa masalah yang dialami oleh peserta didik yang menghadapi masalah baik dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karier.

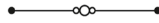
Informasi permasalahan yang didaptakan itulah yang akan menjadi suatu titik ujung dari terselesaikannya masalah itu. Penyelenggaraan bimbingan kelompok ini. Selain itu, bimbingan ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah secara *kolektif* atau membantu individu yang sedang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam lingkungan kelompok.

Berbagai metode bimbingan kelompok yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok meliputi:

1. Program *Home Room*

Homeroom dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang menciptakan suasana kekeluargaan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, selama jam pelajaran atau di luar waktu pelajaran, untuk membahas berbagai hal yang dianggap penting, terutama yang berkaitan dengan bidang akademik, sosial, pribadi, dan karier. Teknik *homeroom* ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh *konselor* untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah atau mengembangkan potensi mereka dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan dalam lingkungan kelompok yang nyaman, sehingga menciptakan perasaan nyaman dan keterbukaan di antara para peserta didik.

Bab 12



PANDANGAN PARA PAKAR TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Bimbingan dan Konseling Kelompok Dalam Pendekatan Klasik

Sebagaimana diketahui bahwa teori konseling *psikoanalisis* merupakan hasil dari pemikiran Freud. Akan tetapi menurut Natawidjaja (2009: 179), Freud sendiri tidak pernah mengaplikasikan teorinya ini dalam layanan konseling kelompok. Beberapa dokter di Amerika mulai menggunakan teori *psikoanalisis* dalam melaksanakan *psikoterapi* kelompok, termasuk E. W. Lazell yang mengadakan *psikoterapi* kelompok terhadap penderita “*schizophrenics*”. Selain itu ada Alexander Wolf yang merupakan psikiatris sekaligus psikoanalisis yang menerapkan prinsip-prinsip *psikoanalisis* beserta teknik-tekniknya dalam kegiatan kelompok. Corey (2012: 126) menyatakan bahwa tujuan dari proses analitik adalah *restrukturisasi system* karakter dan kepribadian anggota. Tujuan ini diperoleh dengan cara membuat konflik di alam bawah sadar menjadi disadari dan dilanjutkan dengan mengevaluasinya. Reaksi yang didapatkan berupa kunci-kunci simbolis terhadap dinamika mereka dengan tokoh-tokoh tertentu dalam keluarganya.

Lebih lanjut dikatakan sampai tahun 1938 dimana model kerja kelompok *psikoanalisis* diselenggarakan dengan dasar yang kuat. Alexander Wolf diakui sebagai orang pertama yang menerapkan prinsip-prinsip dan teknik *psikonalisis* secara sistematis untuk kelompok. Ia telah mengembangkan *psikoanalisisnya* lebih berdasarkan pertimbangan ekonomis (ketegangan finansial konseli untuk memberikan layanan individu dalam tahun 1930-an) alih-alih kepentingan dalam kerja kelompok. Hamdi (2016: 22) menyatakan dinamika Freud terkait dengan mekanisme pemuasan insting, distribusi energi psikis, serta efek dari ketidakmampuan ego dalam meredakan ketegangan ketika berinteraksi dengan lingkungan eksternal, yaitu kecemasan (*anxiety*).

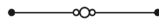
1. Dinamika Kepribadian

Menurut pandangan psikoanalisis, struktur kepribadian terdiri tiga sistem: *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya adalah nama bagi proses-proses psikologis dan jangan dipikirkan sebagai agen-agen yang secara terpisah mengoperasikan kepribadian; merupakan fungsi-fungsi kepribadian sebagai keseluruhan daripada sebagai tiga bagian yang terasing satu sama lain. Dalam psikoanalisis klasik juga ada Carl Jung yang menekankan mengenai peran maksud dalam perkembangan manusia. Manusia hidup dengan sasaran-sasaran di samping dengan sebab-sebab. Jung memiliki pandangan yang optimistis dan kreatif tentang manusia, menekankan tujuan aktualisasi diri. Alfred Adler memandang manusia merupakan makhluk sosial dan masing-masing dapat berelasi dengan orang lain untuk mengembangkan gaya hidup yang unik. Adler menekankan determinan-determinan sosial kepribadian, bukan determinan-determinan seksual. Pusat kepribadian adalah kesadaran, bukan ketidaksadaran. Manusia adalah tuan, bukan korban dari nasibnya sendiri.

a. Konsep Dasar Psikoanalisis Klasik

Freud mengemukakan bahwa manusia didasarkan pada karakteristik berikut:

Bab 13



PERENCANAAN DAN PERSIAPAN ADMINISTRASI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KELOMPOK

A. Perencanaan dan Persiapan Administrasi dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Kelompok

1. Pengertian Administrasi

Pengertian administrasi menurut etimologi berasal dari kata Latin *ad* yang berarti "ke" dan *ministrare* yang berarti "melayani" atau "membantu", serta "memenuhi". Dari kata tersebut, terbentuk kata benda *administration* dan kata sifat *administrativus*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *administration*. Istilah ini kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia sebagai "administrasi". Dalam arti sempit, administrasi diambil dari bahasa Belanda *deministratie*, yang berarti penyusunan keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan tujuan untuk memperoleh *ikhtisar* mengenai keterangan-keterangan tersebut secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain. Sementara itu, dalam arti luas, administrasi mencakup keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. **Persiapan Dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memerlukan persiapan yang matang sebelum kegiatan dimulai. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah: Apakah guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mempersiapkan dan melaksanakan bimbingan kelompok, bagaimana peranan pimpinan kelompok dan anggota kelompok dalam dinamika kelompok, dan, apakah pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah efektif dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Perencanaan dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik yang memadai, mulai dari langkah awal hingga evaluasi dan tindak lanjutnya.

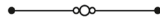
a. **Langkah Awal**

Langkah awal dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok mencakup pembentukan kelompok dan pengumpulan peserta yang siap mengikuti kegiatan. Proses ini dimulai dengan menjelaskan kepada siswa tentang layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, termasuk pengertian, tujuan, dan manfaat umum dari kegiatan tersebut. Setelah penjelasan ini, sebaiknya kelompok-kelompok tersebut langsung merencanakan waktu dan tempat untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.

Untuk guru pembimbing yang memiliki sekitar 150 siswa (minimal), dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 10-15 orang. Dengan cara ini, akan terbentuk 10-15 kelompok yang akan menjadi wadah, sasaran, dan sekaligus "aktor-aktor" dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Setelah pembentukan kelompok, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pertemuan pertama yang dikenal sebagai

Bab 14



KEGIATAN EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

A. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa serta aspek-aspek yang mereka anggap bermanfaat. Isi dari kesan yang diungkapkan oleh peserta didik menjadi inti dari penilaian yang sesungguhnya. Penilaian ini dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun kuesioner sederhana. Dalam bentuk tertulis, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, harapan, minat, dan sikap mereka terhadap berbagai aspek, baik terkait isi maupun proses kegiatan bimbingan kelompok, serta kemungkinan keterlibatan mereka dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, peserta juga dapat diminta untuk menyampaikan hal-hal yang mereka anggap berharga atau yang kurang mereka sukai selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, baik secara lisan maupun tertulis.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada pengenalan terhadap kemajuan atau perkembangan positif yang dialami oleh peserta didik. Lebih dari itu, evaluasi ini lebih bersifat "penilaian dalam proses," yang dapat dilakukan selama berlangsungnya kegiatan.

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama berlangsungnya kegiatan.
2. Mengungkap pemahaman peserta terhadap materi yang dibahas.
3. Mengidentifikasi manfaat bimbingan kelompok bagi mereka serta apa yang mereka peroleh sebagai hasil dari partisipasi mereka.
4. Menggali minat dan sikap mereka mengenai kemungkinan adanya kegiatan lanjutan.
5. Menilai kelancaran proses serta suasana dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

B. Mengevaluasi Kelompok

Evaluasi dapat mendapatkan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi aktifitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

1. Evaluasi diri

Pemimpin perlu memiliki perhatian yang tulus dan terbuka untuk belajar diri sendiri dan pendekatan yang digunakan dalam memimpin kelompoknya. Evaluasi diri ini dapat dilakukan memberikan kesempatan kepada wakil pemimpin untuk memberikan umpan balik tentang sikap, perilaku, dan pendekatan fasilitatif yang diterapkan kepada kelompok. Kritik diri juga bisa dilakukan melalui memanfaatkan teknologi seperti kaset atau rekaman radio. Kritik di dalam evaluasi proses konseling kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor menurut Bergin dan Landreth dan Fall (2006) yaitu melalui pengamatan terhadap setiap sesi kelompok. Evaluasi diri tersebut dapat dilakukan oleh fasilitator melalui prosedur yang membantu (helpful) dengan berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut.

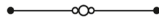
Biografi Penulis



Hadi Pranoto, S.Pd., M.Pd, AIFO-FIT, dilahirkan di Braja Asri pada tanggal 19 Juli 1991, anak kedua dari tiga bersaudara. Adapun pendidikan yang telah ditempuh adalah: TK Al-Mukarohmah lulus pada tahun 1996, SD Negeri Jerinjing lulus pada tahun 2002, SMP Negeri 3 Sungkai Utara lulus pada tahun 2006, SMA Negeri 2

Kota Bumi Jalawiyata lulus pada tahun 2009, S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Metro lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana (Magister) S2 di Universitas Negeri Semarang Jurusan Bimbingan dan Konseling tahun akademik 2013/2014 dan lulus pada tahun 2015. Saat ini Penulis Bekerja Sebagai Dosen Prodi BK di Universitas Muhammadiyah Metro dari tahun 2015 sampai sekarang. Sertifikasi dan Kompetensi Nasional dan Internasional Ahli Ilmu Faal Olahraga Kebugaran Pada Tahun 2024. Karya Ilmiah Dosen dapat di lihat dalam **Google Scholar** link: https://scholar.google.com/citations?user=1-M_8eQAAAAJ&hl=en Kata Kunci Pencarian Hadi Pranoto, M.Pd., AIFO-FIT. **Sinta (Science and Technology Index)** <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/101964/?view=googlescholar>, **Karya Buku:** <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/101964/?view=books>, **Hak Cipta:** <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/101964/?view=iprs> .

Biografi Tim Mahasiswa



Nama : Auliya Assyifa

NPM : 22130072

Email : auliyaassyifa2004@gmail.com

**Quotes : Disiplin, Fikiran dan Akal dikedepankan. Jangan
Pakai Perasaan Setiap Menghadapi Permasalahan**

**Alamat : Dusun IV, Blitarejo Kelurahan Kibang, Kec.
Metro Kibang Lampung Timur**



Nama : Avriilian Hamidayana

NPM : 21130033

Email : avriilianhamidayana@gmail.com

**Quotes : Lebih baik sedih karena gagal, daripada sedih
karena menyesal tidak pernah mencoba**

Alamat : way bungur lampung Timur



Evolusi Bimbingan *dan* Konseling Kelompok

dari teori ke Praktik Modern serta
Integrasi Nilai-nilai Islam

Pada hakikatnya Kelompok merupakan sekumpulan individu yang membentuk kesatuan sosial, berinteraksi secara intensif, dan memiliki tujuan yang sama. Interaksi antara anggota kelompok dapat menghasilkan kerja sama apabila setiap anggota memahami tujuan yang diberikan dalam kelompok tersebut; terdapat saling menghormati antar anggota; menghargai pendapat satu sama lain; serta adanya keterbukaan, toleransi, dan kejujuran di antara anggota kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan yang melibatkan sejumlah individu dalam interaksi intensif untuk mencapai tujuan bersama, dengan peran penting pemimpin kelompok dalam koordinasi dan fasilitasi. Materi bimbingan mencakup topik tugas dan bebas, bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Fungsi utamanya adalah pencegahan masalah, pemahaman individu, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian. Dinamika kelompok, yang mencakup interaksi dan kerja sama antar anggota, sangat penting dalam mencapai efektivitas layanan ini. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika tersebut untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi dalam suasana yang mendukung. Urgensi layanan ini terletak pada pengembangan kemampuan sosial dan dukungan terhadap kehidupan sehari-hari.

